

## Cara Belajar Siswa dan Upaya Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Kurikulum Merdeka

Puji Rahayu<sup>a,1\*</sup>, Memet Sudaryanto<sup>b,2</sup>

<sup>a</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>b</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>1</sup> [puji.r@mhs.unsoed.ac.id](mailto:puji.r@mhs.unsoed.ac.id); <sup>2</sup> [memet.sudaryanto@unsoed.ac.id](mailto:memet.sudaryanto@unsoed.ac.id)

\* korespondensi penulis

### ABSTRAK

Cara belajar siswa dalam pembelajaran kurikulum merdeka menjadi salah satu faktor esensial yang mempengaruhi hasil belajar. Peran guru tidak lepas dari pengajar, guru, dan evaluator menjadi faktor penting tercapainya hasil belajar peserta didik secara maksimal. Cara belajar dan hasil belajar yang didapatkan melalui pembelajaran menjadi tolak ukur guru mengevaluasi ketercapaian pembelajaran. Tugas utama guru yakni senantiasa melakukan upaya-upaya peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran. Tujuan penelitian yakni mendeskripsikan cara belajar dan upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar pada kurikulum merdeka. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Metode pada penelitian ini digunakan untuk meneliti dan mendeskripsikan kondisi objek secara naruturistik. Teknik pengumpulan data melalui observasi di sekolah kemudian didukung dengan wawancara dan pengisian angket dari sumber data. Teknik analisis data penelitian menggunakan teori Miles & Huberman (1992) yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teori. Pemerolehan data yang telah didapatkan dibenturkan dengan teori yang relevan melalui buku, jurnal, artikel sehingga terdapat kebenaran data dari objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan cara belajar peserta didik sesuai dengan esensi kurikulum merdeka dengan pemahaman terkait kurikulum merdeka dalam pembelajaran cukup tinggi. Upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar secara optimal sesuai karakteristik peserta didik dilakukan dengan pendekatan individu dan variasi *games* interaktif pembelajaran. Pengorganisasian kelas yang menyenangkan mendukung cara belajar siswa sehingga hasil belajar siswa tercapai optimal. Kesinambungan cara belajar dan upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar dapat tercermin secara maksimal dalam pembelajaran.

Kata kunci: cara belajar, kurikulum merdeka, upaya guru

### ABSTRACT

The way students learn in independent learning is one of the essential factors that influences learning outcomes. The role of teachers cannot be separated from instructors, teachers and evaluators, being an important factor in achieving optimal student learning outcomes. The way of learning and learning outcomes obtained through learning become teachers' benchmarks for learning achievement. The main task of teachers is to always make efforts to improve learning outcomes in learning. The aim of the research is to describe ways of learning and teachers' efforts to improve learning outcomes in the independent curriculum. The research approach uses descriptive qualitative with case study methods. The method in this research is used to research and describe the condition of objects in a narutoistic manner. Data collection techniques through observations at school are then supported by interviews and filling out questionnaires from data sources. The research data analysis technique uses the theory of Miles & Huberman (1992), namely data reduction, data presentation and drawing conclusions/verification. Test the validity of the data using theoretical triangulation. The data that has been obtained is collided with relevant theories through books, journals, articles so that there is truth to the data from the research object. The results of the research show that the way students learn is in accordance with the essence of the independent curriculum with a fairly high understanding of the independent curriculum in learning. Teachers' efforts to optimally improve learning outcomes according to student characteristics are carried out with an individual approach and a variety of interactive learning games. Organizing a pleasant class supports student learning so that student learning outcomes are achieved optimally. The healing of the way of learning and the teacher's efforts to improve learning outcomes can be maximally reflected in learning.

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 93-100

Keywords: learning methods, independent curriculum, teacher efforts

Copyright ©2024 All Right Reserved

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya esensial pemberdayaan kualitas mutu sumber daya manusia. Upaya peningkatan mutu pendidikan terus berkembang guna mencapai kompetensi dan karakter dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dan era *society* 5.0. Sistem pendidikan yang diterapkan era revolusi industri 4.0 diharapkan mampu mewujudkan peserta didik yang menerapkan kreativitas, mampu berpikir kritis, bekerja sama dengan kolaborasi, dapat memecahkan masalah, memiliki keterampilan komunikasi, kemasyarakatan, dan keterampilan karakter (Mardhiyah et al., 2021). Perancangan kurikulum diperkuat dari sisi internal yakni jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal dari konteks kehidupan masyarakat dunia. Tuntutan perkembangan revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 menekan pembaruan kurikulum pendidikan yang dapat memfasilitasi kebutuhan masyarakat global (Sasikirana, 2020). Kurikulum pendidikan disusun untuk mewujudkan pendidikan Indonesia yang unggul dan produktif dengan berlandaskan nilai-nilai luhur Pancasila.

Kurikulum pendidikan di Indonesia adalah kurikulum merdeka (merdeka belajar). Transformasi pendidikan melalui kebijakan merdeka belajar merupakan salah satu langkah untuk mewujudkan SDM unggul Indonesia yang memiliki profil pelajar pancasila. Kurikulum merdeka terintegrasi program penguatan pendidikan karakter profil pelajar pancasila, yaitu perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Alawi et al., 2022). Desain kurikulum merdeka yang diterapkan sesuai dengan era revolusi industri 4.0 dan era *society* 5.0 menjadi rencana strategis yang memiliki nilai luhur Pancasila.

Capaian pembelajaran kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013 memiliki perbedaan. Pelaksanaan kurikulum 2013 menitikberatkan pada pembelajaran yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Anwar, 2014). Kurikulum merdeka berfokus

pada materi yang esensial serta pengembangan kompetensi peserta didik disetiap masing-masing fase pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, tidak terburu-buru (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Hasil pembelajaran yang didapat oleh peserta didik akan mengalami perubahan dari penerapan kurikulum sebelumnya.

Perolehan capaian pembelajaran peserta didik berfokus pada kompetensi dan karakter. Disisi lain, terdapat tantangan yang masih mengakar yakni degradasi moral dan psikososial pada pelajar Indonesia. Permasalahan tersebut menjadi penyumbang faktor penurunan mutu pendidikan (Nurwiatin, 2022). Penyebab dampak negatif muncul dikarenakan potensial peserta didik usia remaja kesulitan atau tidak dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran dan dihadapkan dengan krisis identitas yang sedang dialami pelajar, khususnya pada usia remaja. Beberapa kendala disebabkan oleh berbagai kultur peserta didik, cara belajar, bahasa, tingkat perekonomian peserta didik, dan sektor lain yang memengaruhi hasil belajar tidak merata.

Proses pembelajaran bukan hanya transfer pengetahuan positif bersifat *taken for granted* kepada peserta didik. Proses pembelajaran dan cara menyampaikan materi kepada peserta didik menjadi sangat esensial bagi guru. Melalui pembelajaran yang efektif dan menyenangkan mampu memperkuat kemampuan bernalar, dengan demikian peserta didik menjadi subjek utama yang mempunyai kemerdekaan proses pembelajaran secara langsung (Mustaghfiroh, 2020). Disisi lain, terdapat kendala bagi peserta didik pada penerapan kurikulum merdeka untuk memaksimalkan hasil belajar dengan kemampuan bernalar yang masih kurang.

Peran guru dalam kurikulum merdeka difokuskan untuk membuat dan mempraktikkan cara belajar yang efektif pada saat pembelajaran berlangsung di sekolah yang mengetahui perkembangan peserta didik, membentuk watak dan mengembangkan potensi peserta didik tidak bisa digantikan oleh teknologi manapun (Melasarianti et al., 2022). Tujuan meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai konsep pembelajaran, peserta

didik menjadi lebih senang, bersemangat, merasa nyaman, dan tidak adanya rasa takut dalam belajar (Manik et al., 2022). Upaya penerapan atau implementasi kurikulum merdeka guru diseyogyakan berinovasi dengan mengidentifikasi dan menganalisis cara belajar peserta didik secara efektif, efisien, dapat diterapkan pada semua mata pelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran seyogyanya bersifat menyeluruh dan mencakup aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Capaian pembelajaran (CP) kurikulum merdeka merupakan bentuk pembaharuan dari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum sebelumnya. Capaian pembelajaran disusun berdasarkan fase perkembangan peserta didik. Capaian pembelajaran disusun menggunakan pendekatan konstruktivisme melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya (Hamdi et al., 2022). Proses pembelajaran dipandu oleh guru melalui serangkaian stimulasi untuk mengarahkan dan menunjukkan capaian pembelajaran yang akan dikuasai oleh peserta didik.

Inovasi guru selama pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berfokus pada capaian pembelajaran (CP), tetapi juga berfokus pada pembinaan karakter dan kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan pembelajaran lebih fleksibel, kondisional, serta tentatif sesuai dengan karakteristik peserta didik yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran kurikulum (Solehudin et al., 2022). Didukung dengan pendapat Lince yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dan mediator selama pembelajaran, bukan lagi satu-satunya sumber informasi dan pedoman saat pembelajaran (Lince, 2022). Maka, strategi cara belajar menyelesaikan masalah diserahkan kepada peserta didik untuk dapat menyelesaikan proyek atau produk yang ingin dicapai dengan penuh tanggung jawab.

Cara belajar merupakan suatu cara bagaimana peserta didik melaksanakan kegiatan belajar, termasuk didalamnya bagaimana cara peserta didik mempersiapkan belajar, mengikuti pelajaran, aktivitas belajar mandiri yang dilakukan, dan pola belajar. Cara belajar individu peserta didik dalam pembelajaran dapat mendukung mereka terus belajar dan berkembang (Hamdi et al., 2022). Siswa dengan cara belajar yang tepat akan mendapatkan hasil belajar yang baik, begitu pula sebaliknya siswa yang cara belajarnya kurang tepat juga akan mendapatkan hasil

belajar yang kurang baik (Natakusuma et al., 2017). Fokus cara belajar peserta didik pada kurikulum merdeka diharapkan tepat dapat menghasilkan hasil belajar peserta didik sesuai dengan harapan pada capaian pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, guru mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan dengan metode-metode cara belajar peserta didik yang aktif dan inovatif pada desain pembelajaran kurikulum merdeka.

Sekolah pelaksanaan kurikulum merdeka tahun 2022 sebanyak 143.265 sekolah berdasarkan data kemendikbudristekdikti. Mayoritas sekolah negeri menjadi garda terdepan pelaksana kurikulum merdeka. SMP Negeri 6 Purwokerto merupakan sekolah yang telah terakreditasi A di Kabupaten Banyumas. Sekolah tersebut kerap kali ditunjuk sebagai patron pelaksana kurikulum merdeka sejak pandemi covid-19. Seluruh kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 6 Purwokerto berpanduan pada kurikulum merdeka sehingga menjadi subjek penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang maka terdapat rumusan masalah yakni bagaimanakah cara belajar dan upaya guru meningkatkan hasil belajar pada kurikulum merdeka? Berdasarkan fenomena pada bagian pendahuluan dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan cara belajar peserta didik yang diimplementasikan dan upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada kurikulum merdeka.

## METODE

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Metode tersebut selaras dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan keseluruhan objek yang dikaji dari pelaksanaan proses pembelajaran kurikulum merdeka. Melalui studi kasus dapat diteliti terkait cara belajar siswa dan upaya guru meningkatkan hasil belajar. Data berupa kata atau kalimat dari transkrip wawancara, angket, dan observasi selama pembelajaran. Sumber data berupa interaksi pada kegiatan pembelajaran kurikulum merdeka di SMP Negeri 6 Purwokerto. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan angket yang diperoleh dari guru dan peserta didik kelas 7.

Teknik analisis data mengacu pada teori Miles & Huberman (1992) yakni aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif. Terdiri dari 4 hal utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 93-100

data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data mentah yang telah diperoleh kemudian dianalisis terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teori. Pemerolehan data yang telah didapatkan dibenturkan dengan teori yang relevan sehingga dapat mendeskripsikan kebenaran data dan kedalaman pemahaman dari objek yang diteliti. Dengan demikian, data yang diperoleh valid menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

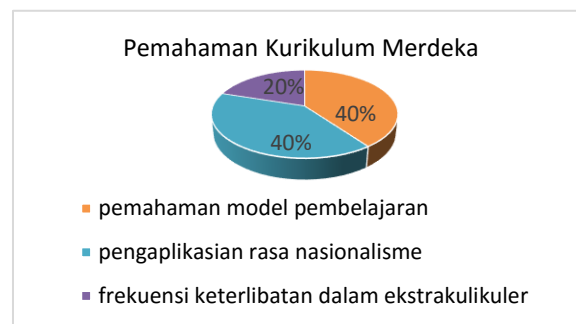
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara belajar pada hakikatnya merupakan cara atau strategi belajar yang diterapkan oleh masing-masing peserta didik. Selaras dengan pendapat Ulfa yang mengemukakan bahwa cara belajar adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam usaha belajarnya yang berbeda-beda dari setiap individu untuk menjadi lebih baik memahami dan mempelajari suatu pelajaran (Ulfa, 2017). Pendapat tersebut dikuatkan oleh Febriani dan Sarino yang mengungkapkan bahwa cara belajar meliputi pembuatan jadwal pelajaran dan pelaksanaannya, membaca buku pelajaran, membuat catatan, mengulang kembali materi pelajaran, dan mengerjakan tugas (Febriani & Sarino, 2017). Cara belajar sebagai upaya peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dengan cara terbaik versi individu yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Cara belajar menjadi faktor menentu ketercapaian hasil belajar yang maksimal. Guru selaku penyelenggara pembelajaran memiliki peran untuk senantiasa meningkatkan hasil belajar, maka perlu memperhatikan cara belajar siswa yang menjadi pertimbangan selama proses pembelajaran.

Cara belajar yang didapatkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa cara belajar peserta didik sudah baik sesuai dengan kurikulum merdeka mulai dari pemahaman terhadap kurikulum, perwujudan keteraturan membaca buku secara mandiri, dan kemampuan menyelesaikan serta penguasaan teknologi yang didukung dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru disetiap aspek belajar yang mampu meningkatkan hasil belajar. Pengkondisian kelas dari guru yang mendukung cara belajar peserta didik dengan memahami karakteristik masing-masing siswa akan mampu mencapai hasil pembelajaran semaksimal mungkin. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 6 Purwokerto, hasil penelitian terhadap siswa mengenai cara belajar siswa dalam kurikulum merdeka dan upaya guru

meningkatkan hasil belajar diperoleh sebagai berikut:

Diagram 1. Pemahaman peserta didik terhadap kurikulum merdeka



Sumber: hasil analisis data penelitian 2022.

Diagram 1 memuat informasi hasil perolehan data pemahaman dasar mengenai kurikulum merdeka yakni pemahaman terhadap model pembelajaran, adanya rasa nasionalisme yang diterapkan dalam belajar mengajar, dan pengaruh frekuensi keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa. Ketiga aspek tersebut menjadi acuan bagaimana memilih strategi cara belajar yang tepat untuk peserta didik agar sesuai dengan kurikulum merdeka yang saat ini digunakan. Pada hasil penelitian didapatkan 40% peserta didik memahami model pembelajaran pada kurikulum merdeka. Sebanyak 40% siswa dari hasil penelitian didapatkan informasi bahwa peserta didik mampu mengaplikasikan rasa nasionalisme dalam belajar dan 20% siswa setuju bahwa keterlibatan dalam ekstrakurikuler memiliki pengaruh positif mampu meningkatkan kemampuan dan kemauan belajar.

Dasar pemahaman terhadap model pembelajaran akan menjadi bahan peninjau peserta didik menentukan cara belajar yang tepat untuk setiap tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hasil wawancara dan observasi menyatakan bahwa model kurikulum merdeka yang berorientasi pada keaktifan siswa dan suasana kelas yang memunculkan diferensiasi sudut pandang pemecahan masalah, menghasilkan cara belajar siswa yang kreatif. Cara belajar kreatif dapat memaksimalkan potensi masing-masing dari peserta didik dengan leluasa namun tetap terkontrol dan mampu mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal sesuai keunikan individu. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mendukung cara belajar kreatif siswa dalam meningkatkan hasil belajar dengan memberikan kesempatan setiap anak untuk bisa menyelesaikan masalah

dengan menonjolkan keunikan masing-masing. Pengkondisian kelas yang berdiferensiasi dilakukan untuk berinteraksi kepada peserta didik dengan cara permodelan, *games*, tanya jawab, cerdas cermat mengenai tema pembelajaran, dan menggunakan bahasa komunikatif.

Kondisi kelas yang menyenangkan didukung dengan pendapat Yusuf et al., (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada belajar mengajar dalam ruang kelas, melainkan juga menggali pembelajaran di luar kelas dengan konsep yang kreatif dan berdiferensiasi. Suasana pembelajaran didesain lebih asyik, menyenangkan, dan tidak fokus dengan metode ceramah guru. Peserta didik dibentuk karakter untuk berani, mandiri, cerdas dalam bersosialisasi, dan mampu bersaing dalam kompetensi sesuai bakat masing-masing, mampu menyelesaikan masalah dengan penguasaan teknologi yang mumpuni (Yusuf et al., 2021). Dengan demikian, menunjukkan cara belajar yang digunakan peserta didik memiliki dasar yang tepat. Cara tersebut efektif untuk mendukung terbentuknya kreativitas peserta didik. Disisi lain, guru tetap bisa mengontrol dan mampu memahami karakteristik masing-masing peserta didik secara detail. Pemahaman tersebut didapatkan dari afeksi dan peran guru menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu mengkondisikan kelas sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan kreatif dan membuat peserta didik aktif mengikuti pembelajaran dengan menyenangkan.

Dalam diagram menunjukkan informasi sebesar 40% dari pemahaman dasar kurikulum merdeka peserta didik mampu mengaplikasikan rasa nasionalisme dalam belajar mengajar. Bentuk rasa nasionalisme dalam pembelajaran mengacu pada hakikat semboyan negara Indonesia yakni berbeda-beda namun tetap satu jua. Sikap memiliki rasa nasionalisme yang mampu diaplikasikan dapat mendukung pemahaman model pembelajaran dalam kurikulum merdeka yang kreatif dan berdiferensiasi. Dengan menekankan keunikan masing-masing, maka sesama peserta didik akan saling menghormati dan mendukung hasil karya dari individu lainnya tanpa menjatuhkan atau menghina.

Sesuai dengan hasil wawancara, siswa yang mengungkapkan bahwa kecintaan terhadap tanah air tetap diutamakan dalam belajar. Suatu kelompok belajar akan memunculkan banyak ide dan gagasan yang mampu menjadi opsi menyelesaikan masalah.

Didalamnya terdapat proses musyawarah untuk menentukan baik dan buruknya suatu strategi menyelesaikan masalah tanpa mengurangi atau mematahkan pendapat orang lain. Upaya guru yang dilakukan untuk mendukung terbentuknya rasa nasionalisme sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dengan cara selalu menyisipkan kecintaan kepada tanah air, menunjukkan praktik-praktik yang berkaitan dengan penggunaan bahan pembelajaran kreatif yang bisa dijadikan nilai baik dan efektif, dan memprioritaskan memunculkan ide gagasan yang bertema nasionalisme dalam proses pembelajaran.

Peserta didik mampu mengaplikasikan rasa nasionalisme dalam belajar dan 20% siswa setuju bahwa keterlibatan dalam ekstrakurikuler memiliki pengaruh positif mampu meningkatkan kemampuan dan kemauan belajar. Hal tersebut didukung dengan pendapat Romadhan (2021) bahwa wujud dari sikap nasionalisme sebagai wujud persatuan atau kemerdekaan nasional dengan prinsip kebebasan serta kesamarataan kehidupan bermasyarakat dan bernegara dapat bermacam-macam jenisnya; namun demikian, tetap mengedepankan cinta tanah air pada proses pembelajaran salah satunya bisa dengan memperingati hari sumpah pemuda, hari kemerdekaan, hari pahlawan, dan hari besar lainnya. Pada kegiatan pembelajaran guru harus mampu mengajar dengan tulus serta ikhlas untuk meningkatkan prestasi siswa dengan berorientasi pada diferensiasi yang harus diapresiasi dengan baik dan benar. Selain itu, guru seyogyanya mampu menumbuhkan rasa nasionalisme dengan mencintai produk dalam negeri, memperkenalkan budaya yang ada di setiap daerah dalam pembelajaran. Pada dasarnya, sikap nasionalisme merupakan salah satu poin dalam bela negara saling menghormati dan cinta tanah air, untuk kegiatan pembelajaran guru bisa membentuk karakter siswa melalui sikap nasionalisme tersebut.

Keterlibatan dalam ekstrakurikuler yang berpengaruh positif bagi kemauan dan kemampuan belajar. Pengaruh positif mengikuti ekstrakurikuler dapat dituangkan dalam cara belajar peserta didik untuk menjadikan pengalaman tambahan mengenai hal yang diminati dan mendukung kreativitas yang mendalam di suatu aspek tertentu sesuai dengan bakat masing-masing. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dapat mengasah *soft skill* dan *hard skill* peserta didik untuk mampu mengkolaborasikan ide dan eksekusi bahan untuk mampu mencapai tujuan yang

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

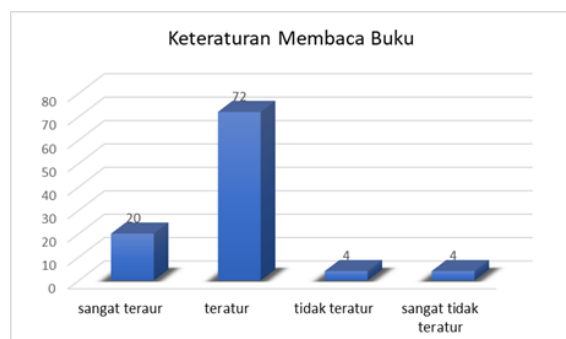
Hal 93-100

diharapkan. Sesuai dengan upaya guru yang menekankan proyek dan presentasi belajar mandiri di dalam proses pembelajaran kelas.

Terdapat kaitan rasa nasionalisme sebagai pendukung salah satunya frekuensi keterlibatan dalam ekstrakurikuler. Menurut Nuryanto (2017), kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan ditujukan sebagai jawaban dari tuntutan kebutuhan peserta didik, membantu peserta didik melengkapi kekurangan yang dimiliki, memperkaya lingkungan belajar, dan menstimulasi siswa agar lebih kreatif dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian, siswa mampu mengubah tingkah laku secara lebih efektif dan efisien dalam mengembangkan potensi, minat dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing individu untuk mencapai capaian pembelajaran seoptimal mungkin.

Selanjutnya, dengan pemahaman yang baik mengenai konsep pembelajaran kurikulum merdeka maka akan memunculkan kedisiplinan belajar yang ditunjukkan dengan frekuensi keteraturan membaca buku secara mandiri.

Diagram 2. Frekuensi Keteraturan Membaca Buku



Sumber: hasil analisis data penelitian 2022.

Hasil pada diagram 2 menunjukkan perolehan data penelitian 72% peserta didik memiliki frekuensi keteraturan membaca buku yang dikategorikan teratur. Hal tersebut dipengaruhi oleh cara belajar peserta didik pada kurikulum merdeka yang mengedepankan sikap merdeka belajar. Sikap mandiri dalam belajar diwujudkan dengan keteraturan membaca buku secara mandiri yang merupakan esensi dari merdeka belajar dengan bertujuan menggali potensi besar yang ada pada siswa untuk mampu berinovasi dan meningkatkan kualitas belajar secara mandiri. Hasil wawancara siswa menunjukkan terdapat beberapa faktor yang memengaruhi frekuensi keteraturan peserta didik membaca buku

secara mandiri, salah satunya yakni kesadaran diri akan pentingnya membaca buku secara mandiri sebelum pembelajaran dimulai.

Perilaku konkrit untuk memaksimalkan cara belajar, salah satunya dengan frekuensi keteraturan membaca buku secara mandiri. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa cara belajar peserta didik dalam membaca buku secara mandiri sudah cukup baik. Sesuai dengan pendapat Rahmawati (2021), tercapainya belajar secara efektif dan efisien memerlukan kesadaran disiplin dan motivasi belajar yang tinggi setiap siswa. Cara belajar secara efektif dan efisien dapat dilakukan oleh siswa yang disiplin untuk mampu mengatur waktu dan tanggung jawabnya untuk membaca dalam proses belajar. Oleh karena itu, kedisiplinan siswa dan motivasi belajar merupakan dasar untuk memperoleh prestasi. Tingginya minat baca peserta didik didorong dengan adanya program literasi setiap pagi di sekolah yang mampu membiasakan siswa menjadi giat membaca. Kesigapan guru dalam memfasilitasi, menyesuaikan, dan menunjukkan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik menjadi poin penting dalam keberhasilan cara belajar. Kemampuan memahami kebutuhan peserta didik menjadi hal penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang memuaskan.

Hal ini selaras dengan model pembelajaran kurikulum merdeka yang dikuatkan dengan upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar dengan selalu memberikan stimulasi (*pre-test*) untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa mengenai topik pembelajaran yang akan dicapai. Hasil observasi pembelajaran dari upaya guru meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan cara tersebut efektif untuk dilaksanakan. Siswa dalam kelas menjadi aktif secara mandiri kemudian akan terbiasa dan membiasakan diri membaca buku atau mencari literatur sebelum pembelajaran dilaksanakan, dengan demikian menjadikan frekuensi membaca buku secara mandiri cukup tinggi. Cara belajar mandiri mampu meningkatkan hasil belajar yang akan dicapai dan meminimalisasi kurangnya pemahaman peserta didik saat proses pembelajaran karena siswa telah memiliki bekal pengetahuan.

Dengan adanya pemahaman kurikulum yang baik dan perwujudan kemandirian dalam belajar yang ditunjukkan dari membaca buku literasi mandiri, akan berpengaruh baik bagi kemampuan memecahkan masalah pada peserta didik. Sebanyak 68% dari hasil

penelitian peserta didik mampu memecahkan masalah dalam pembelajaran secara mandiri. Sesuai dengan pendapat Anton dan Trisoni (2022) dalam pembelajaran kurikulum merdeka, ditekankan empat kompetensi yang disingkat dengan 4C, yaitu *critical thinking and problem solving* (peserta didik mampu berpikir kritis dan mampu menyelesaikan permasalahan), *creativity* (peserta didik memiliki kreativitas), *communication skills* (peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi), dan *ability to work collaboratively* (peserta didik dapat bekerja secara bersama-sama) yang berarti pembelajaran berpusat pada siswa bukan pada guru. Pendapat tersebut menunjukkan cara belajar peserta didik yang cukup baik. Memecahkan masalah diperoleh dari pembiasaan cara guru membuat kesepakatan kelas. Dengan demikian, hal ini akan mengajarkan peserta didik agar mampu bertanggung jawab atas kiat-kiat yang akan dicapai dalam pembelajaran tersusun sejak awal sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Hal ini akan menstimulasi peserta didik untuk mengatasi dan menemukan solusi untuk masalah yang akan dihadapi selama proses pembelajaran dengan adanya gambaran dalam kesepakatan kelas yang telah disusun bersama.

Tingginya frekuensi keteraturan membaca buku dan literasi secara mandiri akan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan penguasaan teknologi yang dideskripsikan sebagai berikut:

Diagram 3. Kemampuan Memecahkan Masalah dan Penguasaan Teknologi

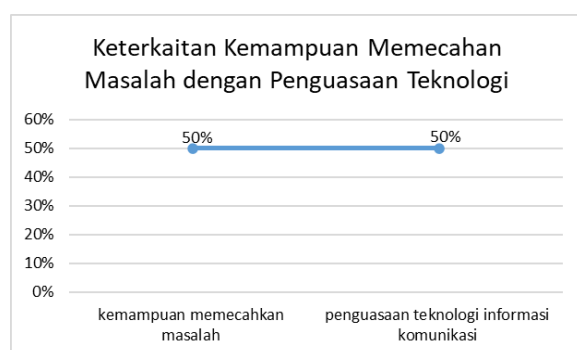


Diagram 3 menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sejajar dengan penguasaan teknologi. Hal tersebut terkait dengan penguasaan teknologi merupakan bagian dari bentuk penyelesaian masalah yang sudah dikonsepsikan oleh peserta didik. Ketika sudah mampu menyelesaikan masalah yang ada, maka akan menunjukkan penguasaan

teknologi yang diaplikasikan. Hal ini selaras dengan cara belajar peserta didik pada kurikulum merdeka yang mengkolaborasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam penggunaan teknologi. Hasil wawancara siswa juga menunjukkan bahwa diberikan kebebasan untuk berfikir dan belajar dari sumber mana saja, supaya mampu mencari berbagai sumber pengetahuan dengan batasan yang telah ditetapkan oleh guru, sehingga mampu memecahkan masalah yang dihadapi secara nyata.

Adanya keterkaitan aspek kemampuan memecahkan dan penguasaan teknologi yang erat dalam belajar didukung dengan upaya yang dilakukan oleh guru yaitu membebaskan peserta didik aktif berdiskusi dengan menghadirkan stimulasi untuk pengenalan masalah dan membiasakan siswa untuk mengakses literatur dari media manapun baik berbasis teknologi maupun konvensional. Dalam hasil observasi pembelajaran yang dilakukan dalam kelas, ada beberapa kesempatan yang sudah menerapkan penggunaan gawai. Tentunya dengan persetujuan guru dan siswa pada saat jam mata pelajaran tersebut saja. Setelahnya, gawai akan dikumpulkan kepada guru yang bersangkutan dan dikembalikan pada saat pulang sekolah. Dengan demikian, penggunaan gawai dalam pembelajaran tidak akan mengganggu konsentrasi siswa dan tetap terkontrol oleh guru untuk meminimalisasi penyalahgunaan penggunaan gawai. Cara belajar tersebut efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran karena mampu mengkolaborasikan kognitif untuk menyelesaikan masalah dan penguasaan teknologi yang mendukung proses belajar mengajar. Kemampuan menyelesaikan masalah yang disajikan dengan baik akan berbanding lurus dengan penguasaan teknologi sebagai bentuk wujud proses penghasilan suatu produk yang akan dicapai.

Hasil penelitian menunjukkan 50% cara belajar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi informasi komunikasi untuk mendukung pembelajaran. Selaras dengan pendapat Dewi dan Hasmirati (2022) terkait dengan pemanfaatan teknologi informasi komunikasi dalam belajar, setiap siswa harus memaksimalkan semua potensi yang dimiliki dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian memberikan semangat dalam mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pemanfaatan

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 93-100

teknologi yang mumpuni dalam belajar akan memudahkan dalam menyelesaikan tugas, pembuatan produk pembelajaran, dan memfasilitasi komunikasi antara guru dan siswa dengan leluasa tanpa batas waktu.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa cara belajar peserta didik dalam penggunaan teknologi informasi sudah baik. Hal ini sesuai dengan orientasi pembelajaran yang dapat dilakukan dari berbagai sumber kaya akan informasi. Dalam pemanfaatan teknologi informasi tidak lepas dari peran guru dalam mengawasi dan mengarahkan penggunaan teknologi informasi agar tepat sasaran sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran. Guru membiasakan peserta didik untuk dapat mengakses internet dalam membantu proses pembelajaran yang lebih interaktif dan optimal. Selaras dengan pendapat Yamin dan Syahrir (2020) yang menyatakan bahwa peserta didik abad ke-21 diarahkan untuk mampu dan terampil mencari, mengelola, dan menyampaikan informasi serta terampil menggunakan informasi dan teknologi sangat dibutuhkan dalam kemajuan mutu pendidikan. Desain pembelajaran disisipi *games* dengan media interaktif yang bisa diakses di *handphone* masing-masing peserta didik. Hal ini menjadi pemacu siswa meningkatkan hasil belajar kemudian siswa mampu menggunakan dan memanfaatkan secara bijak teknologi informasi yang ada.

## SIMPULAN

Secara keseluruhan, cara belajar peserta didik di SMP N 6 Purwokerto sudah baik dan sesuai dengan esensi kurikulum merdeka. Cara belajar tepat digunakan oleh peserta didik akan berdampak baik pada hasil belajar yang diperoleh. Di sisi lain, guru harus tetap berusaha melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan hasil belajar dengan cara memahami karakteristik peserta didik dan menyesuaikan isi kurikulum dengan capaian pembelajaran yang akan dicapai. Kiat-kiat pembelajaran kreatif, inovatif, dan interaktif semakin ditekankan kepada guru agar mampu mengkondisikan kelas dengan tepat sehingga terdapat kesinambungan antara cara belajar peserta didik dengan upaya guru untuk terus meningkatkan hasil belajar. Guru dalam mengorganisasikan pembelajaran dengan baik membawa pada keberhasilan hasil belajar dan akan mendukung cara belajar peserta didik yang sesuai dengan karakteristik masing-masing serta tepat dengan esensi kurikulum.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Jenderal Soedirman dan guru SMP Negeri 6 Purwokerto yang telah membimbing dan memberi bantuan pada peneliti selama mengadakan penelitian. Terima kasih pula kepada semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ini sehingga dapat terlaksana dengan baik, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai prosedur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alawi, D., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Konsep Budaya Islami dan Sekolah Ramah Anak di SMP Islam Cendekia Cianjur. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 2514–2520.
- Anton, A., & Trisoni, R. (2022). Kontribusi Keterampilan 4C Terhadap Projek Penguatan Propil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Keguruan*, 2(03), 528–535.
- Anwar, R. (2014). Hal-hal yang mendasari penerapan Kurikulum 2013. *Humaniora*, 5(1), 97–106.
- Dewi, A. E. R., & Hasmirati, H. (2022). Pengaruh Kesiapan Siswa dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Menyongsong Era Industri 5.0. *Al-Musannif*, 4(1), 29–42.
- Febriani, P. S., & Sarino, A. (2017). Dampak cara belajar dan fasilitas belajar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Manajerial*, 16(1), 163–172.
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Guruan)*, 7(1).
- Lince, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Kependidikan IAIM Sinjai*, 1, 38–49.
- Manik, H., Sihite, A. C. B., Sianturi, F., Panjaitan, S., & Hutauruk, A. J. B. (2022). *Tantangan Menjadi Guru Matematika*



- Dengan Kurikulum Merdeka Belajar Di Masa Pandemi Omicron Covid-19* (Vol. 6, Issue 1).
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar Di Abad 21 Sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Guruan*, 12(1), 29–40.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Guruan, Dan Humaniora)*, 5(1), 66–78.
- Melasarianti, L., Pujihastuti, E., Yulianti, U. H., Mariasari, S., Budi, D. R., & Listiandi, A. D. (2022). Pelatihan Penyusunan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 2(1), 1–10.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Natakusuma, A., Suroso, S., & Hardati, P. (2017). Pengaruh Cara Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Geografi Di SMA Negeri 2 Pekalongan. *Edu Geography*, 5(3), 124–133.
- Nurwiatin, N. (2022). Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kesiapan Kepala Sekolah Terhadap Penyesuaian Pembelajaran Di Sekolah. *Edsuintek: Jurnal Guruan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 472–487.
- Nuryanto, S. (2017). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Al Irsyad 01 Purwokerto. *Jurnal Keguruan*, 5(1), 115–129.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7181–7190.
- Rahmawati, P. (2021). Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas 7 Di Mts An-Najah Kalimukti. *Al Naqdu: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(1).
- Romadhan, S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Budaya Literasi Melalui Cerita Rakyat dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 81–88.
- Sasikirana, V. (2020). Urgensi Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Society 5.0. *E-Tech*, 8(2), 393456.
- Solehudin, D., Priatna, T., & Zaqiyah, Q. Y. (2022). Konsep Implementasi Kurikulum Prototype. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7486–7495.
- Ulfa, Z. (2017). Cara Belajar Siswa Berprestasi Tinggi Kelas VI Di SDN 33/I Sungai Rengas. *Universitas Jambi*.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1).
- Yusuf, M., Arfiansyah, W., & Sunan Ampel Surabaya, U. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. In *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* (Vol. 7, Issue 2).